



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Koran Tempo mengkonstruksi isu penolakan Lurah Susan oleh warga Lenteng Agung. Melalui analisis ini, penulis menarik kesimpulan bahwa isu penolakan Susan dilihat sebagai bentuk diskriminasi politik yang mengatasnamakan agama sebagai pembenaran.

Kesimpulan ini didapat melalui gabungan *framing* masing-masing teks berita. Dengan menelusuri masing-masing teks, ditemukan benang merah dan kecenderungan serupa pada beberapa teks berita sehingga terbentuk *framing* keseluruhan pada penelitian ini.

Struktur sintaksis, skrip, retorik, dan tematis merupakan empat unsur yang diamati untuk memperoleh framing suatu media. Melalui keempat struktur ini pula, dapat terlihat kecenderungan wartawan atau media dalam memahami dan mengkonstruksi peristiwa.

Dilihat dari aspek sintaksisnya, kesimpulan yang didapat peneliti memperlihatkan penolakan Lurah Susan yang identik dengan diskriminasi SARA mengundang dukungan berbagai pihak untuk mempertahankannya. Penggunaan latar informasi secara berulang menekankan alasan penolakan Lurah Susan dikarenakan

perbedaan agama. Isu yang rentan dengan SARA ini secara otomatis mengundang simpati berbagai pihak.

Sementara kesimpulan skrip pada penelitian ini lebih menekankan kepada 3 unsur skrip utama, yakni *What*, *Who*, dan *How*. Lurah Susan yang mendapat penolakan oleh sebagian warga (*What* dan *Who*) mendapat dukungan dari berbagai pihak dan tetap menjalankan kewajibannya sebagai lurah dengan baik (*How*).

Pada struktur tematik, terdapat dua tema besar yang dapat ditemukan pada *framing* Koran Tempo ini. Tema pertama memperlihatkan dukungan mayoritas untuk mempertahankan Susan sebagai Lurah Lenteng Agung. Dan tema kedua, sosok Lurah Susan sebagai pemimpin yang bijaksana dan dekat dengan rakyatnya.

Kesimpulan retorik dari penelitian ini memberikan kesan kepada Lurah Susan sebagai sosok pemimpin yang bijaksana dan profesional. Meski mendapat penolakan dari warganya, ia tetap berkonsentrasi dan fokus pada pekerjaannya.

Koran Tempo melalui pemberitaannya menekankan bahwa agama tidak dapat dijadikan sebagai ukuran kelayakan pemimpin. Faktor agama dapat dipertimbangkan, namun tidak menjadi ukuran mutlak. Yang pada harusnya menjadi kriteria pemimpin adalah integritas dan kompetensinya.

Secara keseluruhan, Koran Tempo menempatkan Lurah Susan sebagai sosok korban diskriminasi karena kepercayaan yang dianutnya. Sementara pihak penolak digambarkan sebagai pihak yang mengatasnamakan dalil agama untuk

mencapai kepentingan kelompok. Melalui penggambaran Lurah Susan yang tidak terpengaruh dengan aktivitas penolakan warga, Koran Tempo juga mengesankan citra positif. Sebagaimana sebuah drama, Lurah Susan didefinisikan sebagai pahlawan (*hero*), sementara pihak penolak didefinisikan sebagai musuh dan pecundang.

Dengan bingkai seperti ini, Koran Tempo mengundang dukungan dan simpati publik atas Lurah Susan. Sama halnya dengan menyuarakan untuk tetap mempertahankan Susan Jasmine Zulkifli sebagai Lurah Lenteng Agung.

5.2 Saran

Melalui penelitian ini, penulis menemukan pemberitaan Koran Tempo atas kasus penolakan Lurah Susan yang cenderung mendukung dan mempertahankan Lurah Susan. Berita sebagaimana diungkapkan Eriyanto (2002) merupakan hasil konstruksi realitas. Akibatnya, pemaknaan akan berita atau peristiwa bersifat subjektif sehingga memungkinkan media memiliki kecondongan atau kecenderungan terhadap salah satu pihak.

Dalam konstruksi berita kasus penolakan Lurah Susan ini, Koran Tempo cenderung menonjolkan unsur konflik dan diskriminasi yang dialami Susan. Pemberitaan Koran Tempo dalam hal ini lebih mengupas dan menjabarkan masalah secara menyeluruh, tanpa menyertakan penawaran solusi.

Di kemudian hari, topik dalam penelitian ini masih dapat dilanjutkan dengan penggunaan paradigma lain, seperti paradigma kritis. Melalui paradigma kritis

misalnya, dapat ditemukan hasil realitas pemberitaan media, dari pandangan mengenai fakta, posisi media, posisi wartawan, hingga hasil peliputan.

